

## Kajian Potensi Agroindustri Kelapa di Kabupaten Kolaka Timur – Sulawesi Tenggara

### Study Of Coconut Agroindustry Potential in East Kolaka District – Southeast Sulawesi

Dhian Herdhiansyah<sup>1</sup>, La Ode Alwi<sup>1</sup>, Asriani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari; Jln.HEA Mokodompit Kampus Baru Tridharma, Anduonohu Kendari Kode Pos 93232

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Kendari, K.H Ahmad Dahlan No.10

<sup>a</sup>Korespondensi : Dhian Herdhiansyah, E-mail: dhian.herdiansyah@uho.ac.id

Diterima: 22 – 02 – 2022 , Disetujui: 28 – 04 - 2022

#### ABSTRACT

The objectives of this study are to (a) find possible raw materials for coconut commodities, and (b) learn about the distribution of coconut agro-industry in East Kolaka Regency, Southeast Sulawesi Province. This study on the potential of the coconut company used field research (field research), and the research method was quantitative analysis. The possible distribution region for coconut has an average land area of 0.5-1.5 hectares. Coconut is harvested four times each year, with an average yield of 450–1600 pieces. The average coconut output and harvest per tree remains within the normal product range of 25-30 fruit per tree. The potential and distribution of the coconut agro-industry in East Kolaka Regency is established in 5 sub-districts, namely Aere, Ladongi, Lambandia, Loea, and Poli-Polia Districts. The types of products produced are generally copra products with an average income of IDR 2,000,000-IDR 50,000, and the production costs used are IDR 1,000,000-IDR 39,250,000, so that an average of IDR 1,000,000- IDR 17,200,000.

**Keywords:** potential, distribution, agroindustry, coconut, East Kolaka Regency

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (a) mengidentifikasi potensi bahan baku komoditas kelapa; dan (b) mengetahui sebaran agroindustri kelapa di Kabupaten Kolaka Timur Provinsi Sulawesi Tenggara. Studi lapangan dilakukan untuk menyelidiki potensi usaha kelapa, dan analisis kuantitatif digunakan sebagai teknik penelitian. Rata-rata luas lahan wilayah sebaran potensial kelapa berada kisaran 0,5-1,5 hektar. Frekuensi panen komoditas kelapa sebanyak 4 kali dengan rata-rata produksi pada kisaran 450–1600 buah. Produksi kelapa rata-rata per pohon dan per panen masih berada pada kisaran standar produksi yaitu 25-30 buah per pohon. Potensi dan sebaran agroindustri kelapa di Kabupaten Kolaka Timur ditetapkan pada 5 kecamatan yaitu Kecamatan Aere, Ladongi, Lambandia, Loea, dan Poli-Polia. Jenis produk yang dihasilkan pada umumnya masih berupa produk kopra dengan rata-rata penerimaan Rp2.000.000-Rp50.625.000, dan biaya produksi yang digunakan Rp1.000.000-Rp39.250.000, sehingga rata-rata pendapatan Rp1.000.000- Rp17.200.000.

**Kata kunci:** potensi, sebaran, agroindustri, kelapa, Kabupaten Kolaka Timur

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara agraris yang harus memfokuskan keterampilan sumber daya khususnya pada pertanian agar dapat maju dan terus berkembang dalam menghadapi persaingan dunia yang tidak mungkin dihindari di negara manapun (Baskara *et al.*, 2018). Untuk meningkatkan keterampilan dan sumber daya daerah, paradigma yang berlaku di setiap daerah dalam pembangunan saat ini dituntut untuk memiliki dan memperhatikan kekhasan dan keistimewaan daerah tersebut (Daryanto, 2004). Pemerintah daerah terus berupaya untuk pembangunan ekonomi daerah dengan berfokus pada ekspansi besar dan menentukan lapangan kerja di semua zona dan memanfaatkan kemampuan daerah yang bervariasi (Harini *et al.*, 2005; Sulaiman, 2006).

Kawasan pertanian tersebut merupakan kawasan yang sangat luas yang berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia, khususnya pada sektor-sektor kunci pembangunan pertanian. Komoditas perkebunan merupakan komponen penting dari kawasan pertanian yang dimaksudkan untuk menyediakan pertanian skala besar dan strategis bagi pertumbuhan regional dan nasional.

Kedudukan kawasan perkebunan dapat didefinisikan dalam perihal perolehan devisa dari ekspor komoditas perkebunan, ketersediaan waktu kerja, pemenuhan kebutuhan yang dimiliki penduduk di setiap wilayah, dan ketersediaan bahan baku untuk memenuhi berbagai kebutuhan industri khusus di wilayah tersebut, perolehan nilai tambah dari karakteristik produk yang dihasilkan dan daya saing produk yang dihasilkan, serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam di masing-masing wilayah yang terus diupayakan untuk disesuaikan dengan wilayah masing-masing (Herdhiansyah *et al.*, 2012; Herdhiansyah & Asriani, 2018).

Produk kelapa dimanfaatkan dalam berbagai sektor non-pangan, termasuk sabut kelapa, arang aktif, dan aleokimia baru untuk kerajinan tangan (Eyverson *et al.*, 2011). Komoditas kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan unsur esensial perkebunan; sebagian besar komponen dalam komoditas kelapa dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai pasar (Sri, 2018).

Istilah potensi dapat didefinisikan sebagai berikut: (1) kemampuan; (2) kekuatan; dan (3) kemungkinan. Potensi juga sering dikatakan sebagai kekuatan, tenaga, atau keterampilan terpendam yang dipunyai dan belum dimanfaatkan secara optimal (Endra K Pihadhi, 2004; Sholeh, 2017). Potensi keterampilan dasar dari sesuatu yang masih terpendam di dalamnya yang ingin diwujudkan menjadi kekuatan aktual dalam diri orang tersebut (Wiyono, 2006). Keterampilan yang diharapkan antara lain membesarkan, memiliki kekuatan dan kemampuan, serta memiliki energi. Kemampuan adalah sesuatu yang dapat kita kembangkan (Majdi, 2007).

Pertanian dan perkebunan merupakan kawasan unggulan di Sulawesi Tenggara, menurut otoritas Kabupaten Kolaka Timur. Oleh karena itu, diperlukan skala prioritas pengembangan komoditas perkebunan unggulan di Kabupaten Kolaka Timur (Herdhiansyah *et al.*, 2021). Kabupaten Kolaka Timur terbagi menjadi 12 kecamatan meliputi: Ladongi, Lambandia, Tirawuta, Mowewe, Uluiwoi, Tinondo, Lalolae, Poli-Polia, Loea, Aere, Dandia, dan Ueesi (BPS Kab Kolaka Timur, 2020). Tanah dengan luas total 3.981,38 km<sup>2</sup> dapat ditemukan di wilayah Kolaka Timur.

Di Kabupaten Kolaka Timur, permasalahannya adalah sumber daya pertanian belum dimanfaatkan secara maksimal. Akibatnya lebih banyak kelapa yang dijual langsung sebagai hasil pertanian, dan masih sedikitnya bentuk agroindustri kelapa serta penelitian tentang potensi kelapa di Kabupaten Kolaka Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini diharapkan bertujuan antara lain untuk: (a) mengidentifikasi potensi bahan baku kelapa; dan (b) mengidentifikasi sebaran agroindustri kelapa di Kabupaten Kolaka Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara.

## MATERI DAN METODE

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kolaka Timur Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi penelitian merupakan daerah potensial untuk pengembangan komoditas kelapa. Penelitian lapangan (*field research*) adalah semacam studi kapabilitas bisnis yang melibatkan pengamatan langsung terhadap item-item yang akan diteliti guna memperoleh informasi yang berguna (Narbuko & Achmadi, 2009). Analisis kuantitatif digunakan dalam penyelidikan, yang melibatkan analisis informasi mendalam dalam bentuk statistik (Istijanto, 2005). Populasi terdiri dari semua komponen yang berbentuk kejadian, yang kesemuanya memiliki ciri yang sama (Augusty, 2006). Di Kabupaten Kolaka Timur, populasi yang dilibatkan dalam kajian potensi usaha kelapa adalah komoditas kelapa. Sebaliknya, responden penelitian dilakukan dengan prosedur penunjukan langsung (*purposive*).

Ada dua bentuk penelitian informasi: informasi sekunder dan informasi primer. (a) informasi primer dikumpulkan dari petani di lapangan dari komoditas kelapa (responden), dan pengusaha komoditas kelapa menggunakan panduan wawancara atau tanya jawab kepada responden dengan memakai metode mencatat (kuesioner) (Muhamad, 2008); dan (b) informasi sekunder dikumpulkan dari studi pustaka dari beberapa novel dan sumber lain dengan membaca dan mengutip secara langsung (Burhan Bungin, 2005; Uma Sekaran, 2006). Kuesioner adalah cara mengumpulkan sebagian data yang diperlukan dengan mengirimkan pertanyaan tertulis kepada sekelompok responden yang diharapkan memberikan jawaban berdasarkan keadaan lapangan. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data pendukung yang tidak dapat diperoleh dengan memakai metode angket (Soekartawi, 2016). Responden berjumlah 30 dengan populasi berjumlah 15 usaha kelapa. Responden tiap usaha kelapa terdiri atas 2 responden terdiri atas pemilik usaha dan pekerja.

Proses dasar yang digunakan dalam studi kapabilitas usaha kelapa adalah prosedur penelitian deskriptif analitis, dengan fakta-fakta yang dimasukkan dalam posisi penelitian digunakan untuk mendapatkan jawaban atas tantangan saat ini. Hasil investigasi disajikan, dievaluasi, dan kemudian diinterpretasikan (Narbuko & Achmadi, 1997; Soekartawi, 2016). Analisis ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ialah menguraikan potensi sumber daya alam terutama potensi kelapa yang akan menjadi sumber utama bahan baku industri kelapa dalam. Untuk mengetahui potensi bahan baku tersebut maka yang dianalisis adalah luas tanaman kelapa beserta jumlah produksinya.

Analisis ini digunakan buat mendeskripsikan pengembangan industri kelapa dalam bersumber pada industri kecil menengah (IKM) yang sudah terdapat tadinya. Untuk mendeskripsikan sebaran IKM kelapa dalam akan digunakan pemetaan posisi buat mempermudah identifikasi titik posisi IKM kelapa dalam eksisting.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kolaka Timur sebagai daerah pengembangan agroindustri dan sebagian besar berada pada umur produktif, yaitu rata-rata berumur di atas 10 tahun dan kurang dari 35 tahun. Berdasarkan hasil survei lapangan di wilayah sebaran potensial yaitu Kecamatan Aere, Ladongi, Lalolae, Lambandia, Loea dan Kecamatan Poli-polia di Kabupaten Kolaka Timur. Rata-rata luas lahan, jumlah pohon, umur pohon dan status kepemilikan perkebunan kelapa dalam di Kabupaten Kolaka Timur ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang terletak di wilayah sebaran potensial kelapa berada pada kisaran 0,5-1,5 hektar dengan rata-rata umur pohonnya antara 10-35 tahun. Kepemilikan tanaman kelapa di wilayah sebaran potensial ini merupakan milik sendiri dan diolah sebagai salah satu sumber pendapatan tambahan

keluarga, sehingga upaya pengembangan agroindustri kelapa akan lebih mudah dikembangkan seperti halnya dengan kabupaten lainnya.

Tabel 1. Rata-rata luas lahan, jumlah pohon, umur pohon dan status kepemilikan perkebunan kelapa-dalam di Kabupaten Kolaka Timur

No.	Kecamatan	Rata-Rata Luas Lahan (Ha)	Rata-Rata Jumlah Pohon	Rata-Rata Umur Pohon (Tahun)	Status Kepemilikan
1	Aere	1,5	77	25	Milik Sendiri
2	Poli-Polia	1,2	129	22	Milik Sendiri
3	Lambandia	0,8	50	20	Milik Sendiri
4	Loea	0,7	70	25	Milik Sendiri
5	Ladongi	0,5	35	35	Milik Sendiri
6	Tinondo	0,6	28	30	Milik Sendiri
7	Lalolae	0,5	20	10	Milik Sendiri

Tanaman kelapa yang ada di wilayah sebaran potensial dan menjadi lokasi survei menunjukkan bahwa frekuensi panennya sebanyak 4 kali dengan rata-rata produksi pada kisaran 450–1600 buah. Produksi kelapa ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Kolaka Timur pada wilayah sebaran potensial masih tergolong produktif dengan rata-rata produksi per pohon dan per panen masih berada pada kisaran standar produksi yaitu 25-30 buah per pohon. Rata-rata frekuensi panen, jumlah panen, dan harga kelapa dalam di Kabupaten Kolaka Timur ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata frekuensi panen, jumlah panen, dan harga kelapa-dalam di Kabupaten Kolaka Timur

No.	Kecamatan	Frekuensi Panen (Kali/Thn)	Jumlah Panen (Buah/Panen)	Harga (Rp/Buah)
1	Poli-Polia	4	1600	800
2	Loea	4	1433	900
3	Lambandia	4	1000	800
4	Aere	4	733	1000
5	Ladongi	4	450	800
6	Tinondo	4	425	1000
7	Lalolae	4	400	1000

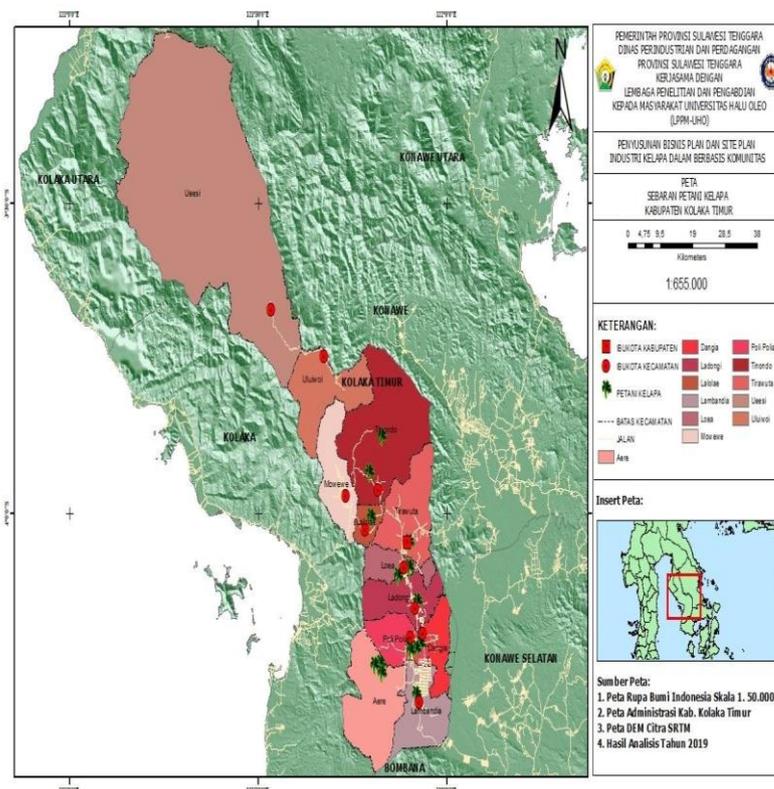
Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah panen kelapa setiap siklus selalu berbeda-beda, dan bahkan menurut beberapa responden yang diwawancarai dalam kajian ini menuturkan bahwa dalam kurun waktu 2 tahun terakhir ini kelapa dalam kurang diperhatikan oleh pemiliknya. Hal ini terjadi berhubung adanya penurunan harga jual kelapa terutama olahan kopra. Akibatnya, banyak buah kelapa dalam yang dibiarkan rusak di kebun milik petani.

Potensi dan sebaran agroindustri kelapa di Kabupaten Kolaka Timur ditetapkan pada 5 kecamatan yaitu: Kecamatan Aere, Ladongi, Lambandia, Loea, dan Poli-Polia. Jenis produk yang dihasilkan pada umumnya masih berupa produk kopra dengan rata-rata penerimaannya Rp2.000.000 - Rp50.625.000, dan biaya produksi yang digunakan Rp1.000.000 - Rp39.250.000, sehingga rata-rata Rp1.000.000 - Rp17.200.000. Jenis produk, penerimaan, jumlah biaya, dan pendapatan agroindustri kelapa dalam di Kabupaten Kolaka Timur ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis produk, penerimaan, jumlah biaya, dan pendapatan agroindustri kelapa-dalam di Kabupaten Kolaka Timur

No	Kecamatan	Jenis Produk Olahan	Penerimaan (Rp/Bulan)	Jumlah Biaya (Rp/Bulan)	Pendapatan (Rp/Bulan)
1	Aere	Kopra	2.000.000	1.000.000	1.000.000
2	Ladongi	Kopra	3.040.000	1.450.000	1.590.000
3	Lambangia	Arang Aktif	50.625.000	39.250.000	11.375.000
4	Loea	Kopra	3.200.000	1.350.000	1.850.000
		Kopra	22.635.000	15.800.000	6.835.000
5	Poli-Polia	Arang Aktif	22.500.000	5.300.000	17.200.000
		Kopra	2.533.333	1.200.000	1.333.333

Tabel 3 memperlihatkan bahwa pendapatan tertinggi diperoleh dari hasil pengolahan kopra berada di Kecamatan Loea sebesar Rp17.200.000, dan paling terendah berada di Kecamatan Aere sebesar Rp1.000.000. Adanya variasi pendapatan yang diperoleh disebabkan kapasitas produksi yang berbeda pula. Hasil olahan kelapa di Kolaka Timur terdiri dari kopra dan arang aktif. Namun demikian hasil olahan kelapa di Kabupaten Kolaka Timur memiliki peluang besar untuk diolah kedalam beberapa produk olahan seperti minyak kelapa, briket, nata de coco dan coco fiber.

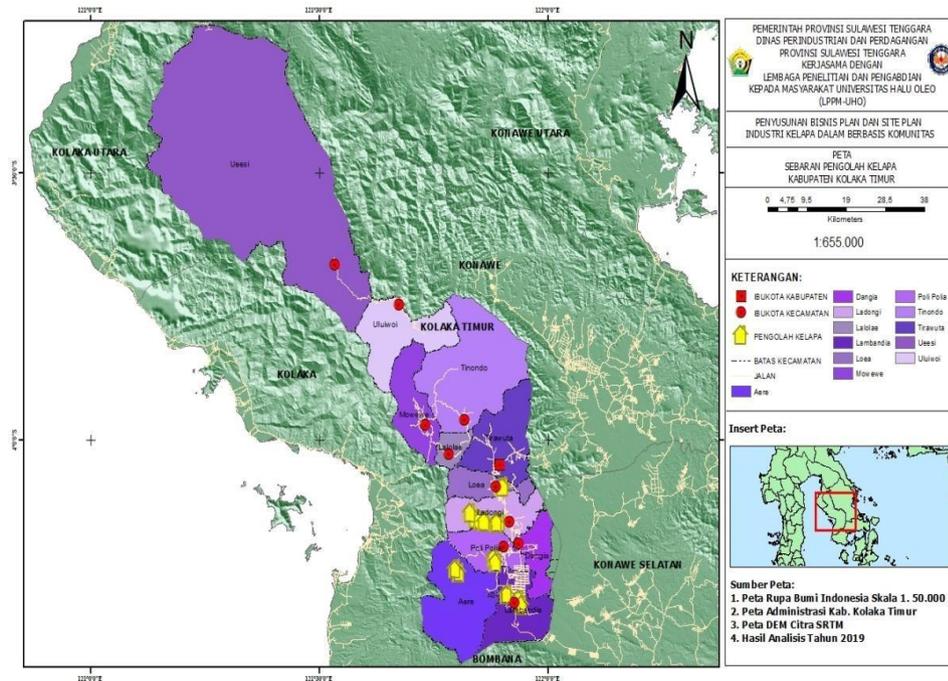


Gambar 1. Peta sebaran perkebunan kelapa-dalam di Kabupaten Kolaka Timur

Pengembangan industri pengolahan kelapa dalam menjadi minyak kelapa, nata de coco, arang briket serta coco fiber dalam pengembangannya memerlukan akses permodalan buat penuhi kebutuhan usahatani mereka yang masih sangat terbatas. Mayoritas petani dan pengolah mengandalkan modal usaha dari keuntungan usaha, sebab mayoritas tumbuhan kelapa yang berkembang merupakan dari alam serta dikelola secara tradisional. Sebagian dorongan pemerintah yang terdapat terpaut dengan pengembangan industri komoditas kelapa merupakan pemberian bibit kelapa dalam, sebaliknya dorongan keuangan yang terdapat lebih banyak terpaut dorongan buat program-program yang sifatnya universal

dengan pengembangan desa serta tidak terpaat langsung dengan pengembangan komoditas kelapa. Peta sebaran perkebunan kelapa-dalam di Kabupaten Kolaka Timur ditunjukkan pada Gambar 1.

Gambar 1 menjelaskan bahwa sebaran potensial perkebunan kelapa-dalam di Kabupaten Kolaka Timur yaitu Kecamatan Aere, Ladongi, Lalolae, Lambandia, Loea, dan Kecamatan Poli-polia. Peta sebaran lokasi agroindustri kelapa-dalam di Kabupaten Kolaka Timur ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta sebaran lokasi agroindustri kelapa-dalam di Kabupaten Kolaka Timur

Gambar 2 menjelaskan bahwa sebaran lokasi agroindustri kelapa-dalam di Kabupaten Kolaka Timur yaitu Kecamatan Aere, Ladongi, Lalolae, Lambandia, Loea, dan Kecamatan Poli-polia.

### KESIMPULAN

Potensi dan sebaran agroindustri kelapa di Kabupaten Kolaka Timur ditetapkan pada 5 kecamatan yaitu Kecamatan Aere, Ladongi, Lambandia, Loea, dan Poli-Polia. Rata-rata luas lahan yang terdapat di wilayah sebaran potensial kelapa berada pada kisaran 0,5 - 1,5 hektar dengan rata-rata umur pohon antara 10-35 tahun. Frekuensi panen komoditas kelapa sebanyak 4 kali dengan rata-rata produksi pada kisaran 450 - 1600 buah. Produksi kelapa rata-rata per pohon dan per panen masih berada pada kisaran standar produksi yaitu 25-30 buah per pohon. Jenis produk yang dihasilkan pada umumnya masih berupa produk kopra dengan rata-rata penerimaan Rp2.000.000 - Rp50.625.000, dan biaya produksi yang digunakan Rp1.000.000 - Rp39.250.000, sehingga rata-rata pendapatan Rp1.000.000 - Rp17.200.000.

### DAFTAR PUSTAKA

Augusty, F. (2006). *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Skripsi, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen*. Universitas Diponegoro.

Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.

- Baskara, A., & Supriono, Y. (2018). Analisis Daya Saing Ekspor Kelapa Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(1), 208-216.
- BPS Kabupaten Kolaka Timur. (2020). Kabupaten Kolaka Timur dalam Angka. Badan Pusat Statistik (BPS). Kabupaten Kolaka Timur.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2009). *Metode Penelitian*. Bumi Aksara.
- Daryanto, A. (2004). Keunggulan Daya Saing dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional. *Jurnal Agrimedia*, 9 (2), 51-62.
- Eyverson R., Jenny B., & Devison P. (2011). Kajian Pengolahan Usaha Kelapa di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi (ASE)*, 7(2), 39-50. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.90>
- Harini, R., Giyarsih, S. R., & Budiani, S. R. (2005). Analisis Sektor Unggulan dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Geografi Indonesia*, 19(1), 1-20. <https://doi.org/10.22146/mgi.13285>
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode *Location Quotient* (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian*, 12(2), 658-675.
- Herdhiansyah, D., & Asriani. (2018). Strategi Pengembangan Agroindustri Komoditas Kakao di Kabupaten Kolaka – Sulawesi Tenggara. *Jurnal Agroindustri Halal*, 4(1), 030-041. <http://dx.doi.org/10.30997/jah.v4i1.1124>
- Herdhiansyah, D., Sutiarto, L., Purwadi, D., & Taryono. (2012). Analisis Potensi Wilayah untuk Pengembangan Perkebunan Komoditas Unggulan di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 22(2): 106-114.
- Herdhiansyah, Sudarmi, Sakir, & Asriani. (2021). Analisis Faktor Prioritas Pengembangan Komoditas Perkebunan Unggulan dengan Metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*). *Jurnal Teknik Pertanian Lampung*, 10 (2), 239-251. <http://dx.doi.org/10.23960/jtep-l.v10.i2.239-251>.
- Istijanto. (2005). *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. PT Gramedia,
- Jefier, A. K., Joachim, N. K. D., & Paulus, A. P. (2016). Perbandingan Pendapatan Usahatani Campuran Berdasarkan Pengelompokan Jenis Tanaman. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi*, 12(2), 77-85. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2A.2016.12601>
- Burhan, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Muhamad. (2008). *Metode Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Narbuko, C., & Achmadi A. (1997). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Putra, M. F. (2011). *Studi Kebijakan Publik dan Pemerintahan dalam Perspektif Kuantitatif*. Universitas Brawijaya (UB) Press.
- Roy L. T., Joyce L., & Paulina V. R. (2016). Analisis Rantai Pasok Pada Komoditas Kopra di Desa Elusan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal EMBA*, 4(3), 246-255. <https://doi.org/10.35794/emba.v4i3.13718>
- Sylviani. (2008). Kajian Dampak Perubahan Fungsi Kawasan Hutan terhadap Masyarakat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 5(3), 155-178. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2008.5.3.155-178>

- Suprpto. (2008). *Karakteristik, Penerapan, dan Pengembangan Agroindustri Hasil Pertanian di Indonesia*. Universitas Mercu Buana.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Penerbit UL-Press.
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 5 (1), 32-52.
- Sri, S. D., & Asnawi., M. A. (2018). Analisis Pengembangan Produk Turunan Kelapa di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 1 (1), 9 – 17.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Sulaiman, S. (2006). Model Pengembangan Agribisnis Komoditi Lidah Buaya (Aloevera). *Jurnal Infokop*, 28(2), 103-117.
- Thantiyo. (2010). *Upaya Meningkatkan Produksi Kelapa*. PT. Penebar Swadaya.
- Uma, S. (2006). *Research Methods For Business Metode Penelitian untuk Bisnis*. PT. Salemba Empat.